

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perceraian merupakan terputusnya hubungan suami istri disebabkan oleh kegagalan suami atau istri dalam menjalankan perannya. Peran kedua orang tua ini sangat berpengaruh pada perkembangan anak juga kesehatan mental anak sehingga anak bisa melakukan apa yang diinginkannya entah itu baik atau buruk. Banyak anak yang menjadi korban perceraian kedua orang tuanya yang biasa kita sebut dengan “*broken home*” ialah dimana suatu keluarga yang sudah tidak harmonis sehingga harus mengalami perpecahan dan perceraian akhirnya berpisah untuk mencari kebahagiaannya masing-masing tanpa memikirkan kebahagiaan anak dan masa pertumbuhan anak.

Perceraian merupakan keputusan terakhir pasangan suami istri untuk saling meninggalkan, baik meninggalkan kewajibannya sebagai suami istri maupun meninggalkan peran sebagai suami, ataupun istri. bagi anak-anak yang belum mengerti maksud dari “perceraian” mereka mungkin sering bertanya-tanya kenapa kedua orangtua mereka tidak pernah bersama-sama lagi. Mereka hanya menuruti apa yang diucapkan oleh orangtuanya. Bagi seorang remaja yang dalam keadaan emosinya masih sangat labil, mereka menganggap hal tersebut adalah kehancuran dalam hidupnya, hidup akan jauh berbeda paska perceraian, merasa segalanya menjadi kacau, dan merasa kehilangan. Bagi anak yang telah dewasa, mereka akan lebih mudah diajak berkomunikasi, lebih bisa memahami situasi dan kondisi, lebih bisa menjaga dirinya sendiri, bisa

membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dan bisa menasehati kedua orangtuanya sesuai apa yang ia rasakan. Intinya pada berapapun usia dari anak-anak yang mengalami perpecahan dalam keluarganya, disatu sisi “kehilangan” adalah masalah pertama yang mereka jumpai. Di sisi lain mereka menunjukkan kesulitan dalam menyesuaikan diri seperti kesedihan, kesepian, kesendirian, keterpurukan, kerinduan, ketakutan, kekhawatiran, dan depresi itu semua adalah hanya bagian dari rasa kekecewaan terhadap orangtuanya, yang akan menjadi trauma apabila mereka menyaksikan perkelahian orangtuanya yang begitu dahsyat, mereka hanya bisa menangis, mengurung diri di kamar, atau pergi melarikan diri dari rumah untuk menenangkan diri mereka. Orang tua hendaknya tidak menunjukkan pertengkaran di depan anak-anaknya karena itu akan mengganggu mental anak sehingga anak akan meluapkan emosinya kapan saja dan dimana saja.

Sekalipun perceraian tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan damai oleh orangtuanya, namun tetap saja menimbulkan masalah bagi anak-anak mereka. Reaksi anak berbeda-beda terhadap perceraian orangtuanya. Semua tergantung pada umur, intensitas serta lamanya konflik yang berlangsung sebelum terjadi perceraian. Setiap anak menanggung penderitaan dan kesusahan dengan kadar yang berbeda-beda. Anak-anak yang orangtuanya bercerai, terutama yang sudah berusia sekolah atau remaja biasanya merasa ikut bersalah dan bertanggung jawab atas kejadian itu. Mereka juga merasa khawatir terhadap akibat buruk yang akan menimpa mereka. Bagi anak-anak, perceraian merupakan kehancuran keluarga yang akan mengacaukan kehidupan mereka. Paling tidak perceraian tersebut menyebabkan

munculnya rasa cemas terhadap kehidupannya di masa kini dan di masa depan. Anak-anak yang ayah ibunya bercerai sangat menderita, dan mungkin lebih menderita daripada orangtuanya sendiri. Perceraian adalah keputusan yang tidak baik yang dilakukan oleh orang tua sehingga berpengaruh besar pada anak.

Dalam bahtera rumah tangga apapun permasalahan yang dihadapi jika ada salah satu dari kedua pasangan tersebut ada yang mengalah dan tidak sama-sama egois, mungkin permasalahannya tidak akan sampai ke titik perceraian kecuali adanya orang ketiga mungkin tidak bisa di pertimbangkan lagi karena dalam suatu hubungan pondasinya adalah kepercayaan ketika salah satu pasangan sudah ada yang berbohong dan tidak saling terbuka maka akan ada ketidakpercayaan dalam hubungan itu yang akan mengawali permasalahan-permasalahan lainnya. Untuk itu kepercayaan sangatlah penting dalam suatu hubungan komitmen ataupun hubungan rumah tangga sekalipun, bahkan ada orang tua yang merebutkan hak asuh anak hanya untuk keegoisannya mereka dan bersaing siapa yang akan menang dalam hal ini, ketika hak asuh sudah jatuh kepada istri/suami, justru mereka menitipkannya di lembaga. Hal itu keputusan yang sangat tidak baik ketika anak di perebutkan namun setelah ada keputusan anak malah di titipkan di Lembaga dengan alasan tidak memiliki biaya untuk menghidupinya.

Perhatian orang tua kepada anak merupakan hal yang sangat penting. Dengan tidak memperhatikan anak, menyebabkan anak tidak terpacu semangatnya. Terlebih pada anak-anak yang menginjak usia remaja, mereka beresiko mengalami kegagalan akademik, kenakalan remaja dan penyelagunaan narkoba. Peran mantan suami dan istri

dalam mengesampingkan permasalahan antara keduanya baik yang terjadi sebelum dan sesudah perceraian. Perceraian pasangan suami-istri kerap berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk di dalamnya adalah anak-anak. Perceraian juga dapat menimbulkan stres dan trauma untuk memulai hubungan baru dengan lawan jenis. Konflik yang terjadi pada kedua orang tua sudah pasti akan berimbas pada anak-anak mereka. Lingkungan keluarga yang sering bertengkar, akan menyulitkan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian yang sehat. Hal ini membuka peluang bagi perkembangan rasa kurang percaya diri yang intens, yang membuat mereka sering mengalami kegagalan dalam meraih prestasi sosial yang optimal.¹

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan Pendidikan dan pengajaran agama yang pertama di dalam keluarganya.. orang tua adalah pendidik kodrati, mereka pendidik bagi anak-anaknya. Orang tua adalah madrasah utama bagi anak-anaknya sehingga dapat berpengaruh pada kebahagiaan anak dan perkembangan anak.²

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang penting bagi perkembangan emosi anak, kebahagiaan itu diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah rasa aman, nyaman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan baik dengan keluarga lainnya, hubungan cinta dan kasih tidak sebatas perasaan namun juga menyangkut dengan kesejahteraan, tanggung jawab, dan perhatian pada anggota keluarganya.³

¹ Sawitri Supardi Sadarjoen, *Konflik Marital Pemahaman Konseptual, Aktual dan Alternatif Solusinya* (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 93.

² Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2015) Cetakan Ke-2, h.55

³ Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2018) h.175-177

Dari penelitian yang peneliti lakukan di lapangan dampak perceraian terhadap Pendidikan dan keagamaan sangat berpengaruh besar sebab banyak orang tua yang menelantarkan anak anaknya dikarenakan mereka sudah tidak serumah lagi, hal ini dapat dilihat dari kegiatan ibadanya anak sehari-hari yang menurun setelah orang tuanya bercerai. Biasanya sebelum orang tuanya bercerai anak di perhatikan setiap waktu solat mengaji bahkan belajar. Sehingga perhatian orang tua sepenuhnya untuk anak tersebut. Namun setelah adanya perceraian ada yang anaknya di titipkan kepada kakek neneknya, ada juga yang tinggal bersama ibu tiri bahkan ayah tirinya dan itu menjadi sebab Pendidikan agama korban perceraian menurun. Karena anak tersebut berpikiran untuk mencari kesenangan dengan teman-temannya sehingga mereka melupakan keberagamaannya seperti meninggalkan waktu solat, meninggalkan waktu ngaji dan waktu belajar. Dari penjelasan orang tuanya masing-masing yang penulis teliti, perilaku anak berbeda-beda karena permasalahan yang mereka hadapi tidak sama dan usia mereka juga yang berbeda, mereka berperilaku baik sopan santun, tidak berkata kotor namun perbedaannya dalam keberagamaan ada yang rajin dalam beribadah, ada yang memanfaatkan keadaanya karena merasa marah jadi anak berperilaku seolah olah tidak peduli terhadap keadaan kedua orang tuanya sehingga anak meminta materi yang berlebihan, ada juga yang merasa tidak nyaman berada di rumah sehingga anak memilih untuk tinggal Bersama keluarga orang tuanya karena anak merasa adanya orang asing di rumah membuatnya tidak nyaman dan tidak bebas untuk melakukan sesuatu.

Studi Kasus yang di teliti yaitu di Kampung Cimangpang Desa Panggarangan Kabupaten Lebak-Banten. Di Kampung Cimangpang

ada beberapa anak korban perceraian dan di titipkan kepada kakek neneknya, ada juga yang dengan pamannya, kemudian mereka hanya diberi uang saku dan tidak di perhatikan perkembangan anaknya, dari mulai belajarnya, mengajinya, solatnya, dan puasanya. Hal ini sering terjadi di masyarakat ketika orang tua bercerai dan sudah memiliki pasangan masing-masing maka hal yang sering dilakukan ialah menitipkan anaknya kepada keluarganya sendiri.

Dari uraian permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***“PENERAPAN BIMBINGAN ROHANI ISLAM UNTUK MEMOTIVASI BERAGAMA PADA ANAK KORBAN PERCERAIAN”***

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi ketaatan beragama pada anak korban perceraian?
2. Bagaimana penerapan Bimbingan Rohani Islam untuk memotivasi beragama pada anak korban perceraian?
3. Bagaimana hasil Bimbingan Rohani Islam dalam memotivasi beragama pada anak korban perceraian?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi ketaatan beragama pada anak korban perceraian.
2. Untuk menerapkan Bimbingan Rohani Islam dalam memotivasi beragama pada anak korban perceraian.
3. Untuk mendeskripsikan hasil Bimbingan Rohani Islam dalam memotivasi beragama pada anak korban perceraian

D. Manfaat Penelitian

a. Segi Teoritis

Dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana bimbingan rohani Islam pada anak korban perceraian dan juga dapat menjadi pembelajaran untuk masa di akan datang sehingga dapat di aplikasikan di lingkungan sekitar agar anak korban perceraian tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif.

b. Segi Praktis

Dapat dirasakan oleh pembaca ataupun petugas bimbingan rohani sendiri untuk bisa mencari tahu apa saja kekurangan dan kelebihan dari praktis bimbingan rohani untuk anak korban perceraian ini, sehingga setiap kekurangan dapat di minimalisir dan kelebihan dapat ditingkatkan kembali pelayanannya, serta dapat mencari solusi dari setiap kekurangan yang terlihat, untuk mendapatkan kenyamanan pada proses bimbingan rohani itu sendiri.

E. Definisi Operasional

1. Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan atau dorongan yang menggerakkan seseorang untuk merespon atau melakukan pranata ketuhanan sehingga dalam bentuk pemikiran dan perbuatan. Terdapat suatu hubungan antara motivasi, kebutuhan, dan pemuasan. Motivasi dan kebutuhan adalah dua kata yang saling berkaitan satu dengan lainnya.

2. Beragama

Agama ialah yang membuat seseorang cenderung untuk selalu melakukan suatu kebaikan dan selalu menjauhi keburukan.

Seorang anak dilahirkan dalam ajaran Islam yang global, ajaran Islamiyah yang menjadikan keglobalan tersebut menjadi hal yang lebih spesifik, sebagaimana lingkungan yang menjadikan faktor genetik seseorang menjadi lebih spesifik.

3. Anak korban perceraian

Merupakan suatu kondisi yang dirasakan oleh anak akibat perpecahan orang tua baik perceraian yang mengakibatkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap anak baik psikologis, emosional, dan ekonomi. Dalam suatu perubahan yang terjadi ada beberapa anak yang mengalami suatu hal yang membaik dan ada pula yang mengalami suatu hal yang semakin buruk tergantung pandangan seorang anak terhadap suatu kondisi yang dialami saat itu. Beberapa perubahan seorang anak yang diakibatkan oleh broken home yaitu perubahan sikap dari yang awalnya pendiam jadi pemarah begitu juga sebaliknya dan lain sebagainya.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran dan pengamatan yang penulis lakukan sejauh ini maka peneliti mengumpulkan dan mengkaji beberapa pustaka diantaranya yaitu :

Skripsi pertama, Syafirda wati yang berjudul “ Bimbingan penyuluhan Islam dalam mengatasi anak korban perceraian” (study di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Kota Tanjung Balai) jurusan bimbingan penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera utara, Medan 2018. Penelitian yang dilakukan oleh Syafirda wati

membahas tentang anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya sehingga perceraian dapat berpengaruh besar pada perkembangan anak dan anak akan merasa kehilangan kasih sayang orang tuanya saat orang tuanya sudah berpisah, anak korban perceraian akan melakukan apa saja yang membuatnya senang karena perceraian orang tuanya ialah suatu beban berat yang sulit di terima sehingga anak mencari kesenangan sendiri.⁴

Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti membahas tentang motivasi beragama pada anak korban perceraian yang kemudian akan diberikan bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan motivasi beragama pada anak tersebut sehingga dapat meningkatkan keberagamaan pada anak tersebut, sedangkan peneliti sebelumnya membahas tentang perceraian dapat berpengaruh besar pada perkembangan anak dan berfokus pada hak-hak asuh anak.

Skripsi kedua, Yulia Oktaviani yang berjudul “konseling individual untuk meningkatkan motivasi beragama pada anak korban perceraian” (study kasus di kampung patenggeng, desa pamarayan kecamatan jiput, pandeglang Banten) jurusan bimbingan konseling Islam, Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanudin Banten” 2019. Peneliti yang dilakukan oleh Yulia Oktaviani membahas tentang dampak perceraian terhadap Pendidikan agama anak sangat berpengaruh sebab orang tuanya melepas tanggung jawab terhadap Pendidikan dan keagamaan

⁴ Syafirda wati, *Bimbingan penyuluhan Islam dalam mengatasi anak korban perceraian*” (study di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Kota Tanjung Balai) jurusan bimbingan penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan 2018

anak. Dengan menggunakan Teknik konseling individual anak akan peneliti akan membangun hubungan dengan responden sehingga responden tidak akan merasa sungkan untuk bercerita tentang permasalahannya.⁵

Perbedaan dengan peneliti ini adalah peneliti membahas tentang motivasi beragama pada anak korban perceraian dengan memberikan bantuan bimbingan rohani Islam seperti memberikan pengajaran mengaji Al-qur'an, memberikan bimbingan tentang tata cara solat lima waktu dan memberikan nasihat-nasihat yang bersifat keagamaan sedangkan peneliti sebelumnya sama-sama membahas tentang anak korban perceraian tetapi perbedaannya menggunakan konseling individual dan tidak memakai bimbingan rohani islam.

Skripsi ketiga, Wahyu Hoirul yang berjudul “ Bimbingan rohani Islam dalam mengatasi kecemasan pada pasien gagal ginjal “ (study kasus di Rumah Sakit Krakatau Medik Cilegon, Banten) jurusan bimbingan konseling Islam, Universitas Islam Negeri “ Sultan Maulana Hasanudin Banten “ 2017. Peneliti yang dilakukan oleh Wahyu Hoirul membahas tentang Bimbingan rohani Islam dari segi spiritual, menjelaskan bahwa sebagian besar pasien di Indonesia beragama. Ajaran agama Islam misalnya dapat ditemukan pada ayat-ayat suci Al-Qur'an, Hadist Nabi, dan pemikiran-pemikiran Islam yang mengandung tuntunan tentang bagaimana hidup di dunia, sehingga manusia bisa terbebas dari

⁵ Yulia Oktaviani, *konseling individual untuk meningkatkan motivasi beragama pada anak korban perceraian*” (study kasus di kampung patenggeng, desa pamarayan kecamatan jiput, pandeglang Banten) jurusan bimbingan konseling Islam, Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanudin Banten” 2019

rasa cemas, tegang, depresi, dan lain sebagainya. semua manusia diberikan cobaan atau masalah oleh Allah SWT di atas kemampuannya sehingga ini suatu ujian bagaimana kita sebagai manusia untuk bisa menyelesaikan masalah itu sendiri.⁶

Perbedaan penelitian ini peneliti membahas tentang motivasi beragama pada anak korban perceraian dengan menggunakan bimbingan rohani Islam, sedangkan peneliti yang terdahulu membahas tentang bimbingan rohani Islam tetapi untuk mengatasi pasien yang gagal ginjal, sehingga perbedaannya tempat dan waktu dengan menggunakan metode yang sama.

Sedangkan penulis mengambil judul “Penerapan Bimbingan Rohani Islam Untuk Memotivasi Beragama Pada Anak Korban Perceraian”.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan penjelasan sementara dari penelitian skripsi, yaitu sebuah gambaran isi secara keseluruhan yang akan dijadikan suatu arahan untuk pembaca dalam menelaah penelitian skripsi ini. Dalam penulisan penelitian skripsi ini dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang menghantarkan pada bab-bab selanjutnya. Dalam bab ini menguraikan beberapa hal yang akan menjadi

⁶ Wahyu Hoirul, “ *Bimbingan rohani Islam dalam mengatasi kecemasan pada pasien gagal ginjal* “ (study kasus di Rumah Sakit Krakatau Medik Cilegon, Banten) jurusan bimbingan konseling Islam, Universitas Islam Negeri “ Sultan Maulana Hasanudin Banten “ 2017.

kerangka dasar dalam penelitian yang dikembangkan pada bab selanjutnya. Pada bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, bagian ini menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam melaksanakan penelitian. Bab ini meliputi landasan teori yang terdiri dari bimbingan rohani islam, motivasi beragama, dan anak korban perceraian.

BAB III Metode Penelitian, bab ini meliputi jenis penelitian, setting penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, bab ini meliputi kondisi ketaatan beragama pada anak korban perceraian di kampung Cimangpang Desa Panggarangan Lebak-Banten, penerapan bimbingan rohani islam dengan 5 anak korban perceraian dan hasil bimbingan rohani islam pada anak korban perceraian.

Bab V Penutup, bab ini meliputi kesimpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan.